

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Upaya Orang Tua

1. Definisi Upaya Orang Tua

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan serta mencari jalan keluar. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran.

Jika dikaitkan dengan orang tua, menurut KBBI pengertian orang tua adalah orang yang dianggap tua atau orang-orang yang dihormati di kampung.² Menurut Mansur, orang tua merupakan orang yang memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan kasih sayang.³

Orang tua yang dimaksud oleh penulis yaitu ayah dan ibu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam tugas rumah tangga sehari-hari. Jadi orangtua adalah komponen

¹ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), 688

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318

yang terdiri dari ayah dan ibu yang secara sadar mendidik anak-anaknya mencapai kedewasaan.

Orang tua dituntut untuk siap menjalani kehidupan rumah tangga karena mereka akan diberikan amanah yang harus dilakukan dengan baik dan benar, amanah tersebut berupa mengurus dan membina anak-anak mereka baik secara jasmani maupun rohani. Karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya orang tua yaitu usaha atau cara yang dilakukan orangtua untuk merealisasikan apa yang diinginkan terutama dalam hal akhlak serta menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.

2. Tanggungjawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh diperlukan usaha yang konsisten dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin.⁴

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan serta pendidikan anak. Ajaran Islam menggariskan tanggung jawab orang tua sebagai berikut⁵ :

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

⁴ Mahmud Gunawan, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 88

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 88

- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.

Adapun tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ketika ia telah dewasa mampu untuk berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak dunia akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir seorang muslim.⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak yang bukan hanya dalam fisik saja, akan tetapi juga dalam hal mental atau rohani, moral dan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35

3. Peran Orang Tua

Dalam keluarga, orang tua berperan penting dalam membentuk pribadi yang pertama. Kepribadian orang tua nantinya akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian atau akhlak anak. Menurut Agus Sujianto, peranan ayah dan ibu sangat menentukan karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga, selain itu orang tua yang menentukan apa yang harus diberikan kepada anak dan sebagainya.⁷

Secara khusus, peran orang tua dapat dibedakan menjadi dua. Yaitu peran ayah dan ibu. Selain peran ibu dalam hal mengandung, menyusui dan merawat anak, ibu merupakan pendidik utama dalam keluarga. Hal ini dikarenakan sejak anak dilahirkan, ibu merupakan orang yang selalu berada disampingnya. Oleh karena itu seorang ibu hendaknya orang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Ibu berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi anak, memberikan bimbingan serta mengajarkan keterampilan pada anak disertai dengan keteladanan.⁸

Disamping ibu, ayah juga memegang peranan penting dalam keluarga terutama dalam hal pendidikan, adapun peran ayah sebagai pendidik anak-anaknya antara lain⁹ :

- a. Memberi nafkah dalam keluarga
- b. Penghubung keluarga dengan masyarakat luar

⁷ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 8

⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 202

⁹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2008), 49

- c. Memberi perasaan aman kepada seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung keluarga dari ancaman luar
- e. Hakim yang akan mengadili ketika ada perselisihan dalam keluarga
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional

Sedangkan peran dari orang tua yang menjadi suatu kewajiban dalam lingkungan keluarga antara lain :

- a. Memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Peran orang tua disini mengajarkan akhlak mulia kepada anak-anaknya
- b. Memberikan tanggung jawab yang sesuai bagi anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak, akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua
- c. Menjaga anak-anak dari teman-teman yang mengajak ke tempat-tempat kerusakan.¹⁰

Keluarga terutama orang tua merupakan sumber utama seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu keluarga memiliki fungsi dan peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Selain itu, adapun peran orang tua menurut Rahmat Hidayat sebagaimana dikutip dari Abdurrahman Al-Nahwawi dalam bukunya pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat antara lain¹¹ :

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2004), 312

- a. Memberikan contoh yang baik bagi teladan seluruh anggota keluarga dalam berperilaku sesuai ajaran Rasulullah.
- b. Menyediakan bagi seluruh anggota keluarga keterbukaan waktu untuk mempraktekkan perilaku yang telah diajarkan oleh orang tua.
- c. Memberikan tanggung jawab sesuai keadaan anak
- d. Menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga saling mengingatkan dengan bijaksana
- e. Menjaga anak dan seluruh anggota keluarga dari pergaulan yang bisa merusak moral dan akhlak.

Berbeda dengan hal diatas, menurut Sri Lestari orang tua berperan sebagai suri teladan yang artinya orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai moral yang nantinya disampaikan kepada anak. Selain itu orang tua juga berperan sebagai instruksi yang artinya orang tua memberikan perintah kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, contohnya seperti menyuruh anak untuk melakukan ibadah shalat.¹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki banyak peran yang sangat penting bagi anak. Peran orang tua dapat membantu anak mengenali hal-hal yang belum mereka ketahui.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPI, 2016), 151-152

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 162-163

B. Pembinaan Akhlak

1. Definisi Pembinaan Akhlak

Istilah pembinaan berasal dari kata bahasa Arab *bana* yang berarti membina, membangun/mendirikan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan pe serta akhiran n yang diartikan sebagai perbuatan atau cara. Jadi pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Menurut Maolani sebagaimana yang dikutip oleh Syaepul Manan mendefinisikan pembinaan sebagai “upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan dan membimbing dasar-dasar kepribadian yang seimbang.”¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana serta konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan, membentuk pengetahuan, kepribadian dan karakter agar mencapai tujuan hidup yang efektif. Konteks pembinaan pada penelitian ini berkaitan dengan akhlak.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 201

¹⁴ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2017), 52

Istilah akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata secara bahasa kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khulqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan atau tabiat.¹⁵

Dalam memahami pengertian akhlak, Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Badrudin mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan”.¹⁶ Selain itu Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai definisi akhlak yakni “membiasakan kehendak, yaitu membiasakan kehendak (*iradah*) manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.¹⁷

Selanjutnya kata akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *Ihya’ Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hasbi dijelaskan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.”

Lebih lanjut lagi menurut Nasharuddin, akhlak merupakan dorongan jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu hal dilakukan sesuai dengan syari’at dan akal maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik,

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1-2

¹⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB Press, 2015), 18

¹⁷ Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 2

akan tetapi jika sebaliknya maka akhlak seseorang disebut sebagai akhlak yang buruk atau berperilaku buruk.¹⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak pada hakikatnya sifat yang telah meresap kedalam jiwa yang menjadi suatu kepribadian, yang dalam perbuatan atau perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berpikir atau memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, dengan kata lain dilakukan secara spontan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai definisi pembinaan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dilakukan secara terus-menerus dalam pembentukan akhlak mulia dengan cara membimbing serta mengarahkan seseorang untuk berperangai dan berbudi pekerti yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

2. Klasifikasi Akhlak

Menurut Aminuddin, secara garis besar akhlak dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni sebagai berikut¹⁹ :

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak terpuji juga dapat diartikan

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207-208

¹⁹ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96

sebagai akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang membawa nilai positif serta kondusif bagi kemaslahatan umat.

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan sifat-sifat maupun tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun akhlak terpuji adalah sebagai berikut :

1) Sabar

Secara bahasa sabar memiliki makna menahan diri dari keluh kesah. Sedangkan secara istilah kata sabar dapat berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho dari Allah SWT.²⁰ Dikalangan sufi sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya serta sabar dalam menerima segala cobaan yang ditetapkan pada diri kita.

Sabar merupakan salah satu kunci dari segala persoalan serta menjadi dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwakkalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S Ali Imran: 200)

²⁰ Sukino, “Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan”, *Jurnal RUHAMA*, 1 (Mei, 2018), 66-67

Jika dilihat dari segi perwujudannya, sifat sabar dapat dikategorikan kedalam 5 bagian, antara lain :

- a) Sabar dalam beribadah
 - b) Sabar ketika ditimpa musibah
 - c) Sabar terhadap kehidupan dunia
 - d) Sabar untuk tidak berbuat maksiat
 - e) Sabar dalam perjuangan hidup.
- 2) Tawakkal

Tawakkal dapat diartikan sebagai perbuatan menyerahkan semua urusan atau persoalan kepada Allah setelah kita berusaha serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan disisi-Nya.²¹

Islam mengajarkan agar setiap muslim menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT, karena hanya Allah yang maha mengetahui apa yang ada di langit dan bumi. Dan apapun yang menjadi keputusan Allah, itulah yang terbaik bagi manusia. Allah berfirman dalam Q.S Hud: 123 :

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ
رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ عَلَيْهِ ۖ وَمَا

Artinya : “Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan di bumi, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah

²¹ Asmail Azmy, *Akhlaq Tasawuf : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), 21

Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S al-Hud: 123)

3) Qana'ah

Secara bahasa qanaah memiliki arti menerima apa adanya dan tidak serakah. Sedangkan secara istilah qanaah berarti menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka sekedar tidak meminta-minta kepada orang.²²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa qanaah merupakan orang yang merasa puas dengan apa yang dimiliki dan menerima anugerah apapun yang telah diberikan oleh Allah kepadanya baik banyak maupun sedikit atau kita bisa memahami qanaah dengan tidak diperbudak oleh duniawi.

4) Siddiq (Benar/jujur)

Siddiq atau *ash-shidqu* berarti benar atau jujur. Dalam hal ini yang dimaksud *ash-shidqu* yaitu memberitahukan sesuai dengan fakta kejadiannya, atau mengabarkan pada yang lainnya menurut apa yang ia yakini kebenarannya.²³ Penggambaran mengenai siddiq ini tidak hanya sebatas ucapan, akan tetapi juga mencakup perbuatan. Kewajiban dalam bersikap serta bersifat benar ini diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman :

²² Alwazir Abdusshomad, “Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi”, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 1(Februari, 2020), 23-25

²³ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, terj. Abu Azka (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 168

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar.” (Q.S at-Taubah: 119)

5) Amanah

Amanah secara bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikan dari amanah yaitu khianat. Yang dimaksud amanah disini yaitu sifat dan sikap pribadi yang jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda rahasia maupun kewajiban. Kewajiban mengenai sifat amanah ini terdapat pada Q.S an-Nisa’ ayat 58. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۚ
ابصير

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.” (Q.S an-Nisa’: 58)

6) Husnudzan (Berbaik Sangka)

Kata husnudzan secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *husn* yang artinya baik dan *az-zan* yang artinya prasangka, jika digabungkan husnudzan memiliki arti berbaik sangka. Sedangkan secara istilah, husnudzan berarti berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Husnudzan

merupakan salah satu akhlak mahmudah. Orang yang memiliki sifat husnudzan selalu meyakini bahwa apa yang ditentukan oleh Allah kepada hamba-Nya merupakan jalan terbaik baginya.

7) Tawadhu'

Tawadhu' memiliki arti rendah hati. Lawan dari tawaddu' yaitu takabbur. Tawaddhu' dapat diartikan sebagai memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan di atas orang lain serta tanpa merendahkan orang lain.

b. Akhlak Mazmumah

Menurut bahasa kata mazmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Oleh karena itu akhlak mazmumah merupakan akhlak yang tercela. Akhlak mazmumah juga dapat diartikan sebagai sifat, sikap maupun perilaku yang dibenci oleh Allah dan dapat merusak hubungan baik sesama manusia.²⁴

Untuk menghindari akhlak tercela dapat dilakukan dengan selalu melakukan akhlak yang terpuji serta melakukan usaha *takhaliyyah* atau usaha mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya dengan sifat terpuji, yang dilanjutkan dengan melakukan *tajalli* atau mendekatkan diri kepada Allah. Macam-macam akhlak tercela diantaranya yaitu²⁵ ;

²⁴Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020), 76

²⁵ *Ibid*, 88-92

- 1) Suudzon (berburuk sangka), merupakan perbuatan menuduh atau memandang orang lain dengan negatif seraya menyembunyikan kebaikan mereka dan membesarkan keburukan mereka.
- 2) Ghibah atau bergunjing, merupakan perilaku membicarakan kejelekan maupun aib orang lain yang tidak disukainya meskipun hal yang dibicarakan benar-benar terjadi. Allah SWT mengibaratkan orang yang melakukan perbuatan ghibah sama dengan orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri seperti yang terdapat pada Q.S Al-Hujurat ayat 12. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 يَغْتَابُ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
 رَّحِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S al-Hujurat 49;12)

- 3) Dengki atau hasad, yaitu penyakit hati yang ditimbulkan oleh perasaan iri atau rasa tidak senang, benci, serta antipati terhadap orang lain yang mendapatkan nikmat, kesenangan dan memiliki

kelebihan lebih darinya. Akan tetapi jika oranglain mendapatkan kesusahan atau kemalangan maka ia merasa senang.

- 4) Kikir atau bakhil, merupakan penyakit hati yang bersumber dari ketamakan dan cinta dunia (*hubbudunya*). Orang yang bersifat kikir memiliki hati yang keras serta tidak memiliki belas kasihan terhadap sesama.
- 5) Takabur atau sombong, merupakan rasa bangga pada diri sendiri, merasa paling baik dan paling hebat, serta merasa paling benar sehingga orang yang sombong akan menolak kebenaran dan merendahkan oranglain. Sombong terbagi menjadi tiga macam yaitu sombong kepada Allah, kepada Rasul dan kepada sesama manusia.

3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Sebagaimana ibadah dan muamalah, maka akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, antara lain :

a. Akhlak terhadap Allah

Berkenaan dengan akhlak terhadap Allah SWT sebagai makhluk kepada penciptanya diantaranya sebagai berikut²⁶ :

- 1) Beriman kepada Allah SWT, dengan cara membangun keyakinan dan kesadaran terhadap eksistensi zat Yang Maha Esa.²⁷

²⁶ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf : Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 7

²⁷ Husein Anwar Matondang, "Konsep Al-Iman dan Al-Islam : Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn 'Abd As-Salam", *Analytica Islamica*, 1 (2015), 55

- 2) Beribadah kepada Allah SWT, dengan cara melakukan rutinitas peribadatan seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, berhaji, melakukan shalat sunnah, dan sebagainya.
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik yang diucapkan dengan lisan maupun dalam hati.
- 4) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah SWT. Doa merupakan inti dari ibadah, dikarenakan doa adalah pengakuan mengenai keterbatasan dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada sesama manusia kurang lebih dapat diperinci sebagai berikut :

1) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah dapat diwujudkan melalui beberapa hal seperti membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, mengikuti syari'at dan jejak langkahnya, mencintai Rasulullah, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, mewarisi risalahnya/risalah rasulullah.²⁸

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat baik terhadap dirinya

²⁸ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: Bina Karya Utama, 2015), 16

sendiri. Aktualisasi akhlak kepada diri sendiri antara lain menjaga harga diri, menutup aurat, bersikap sabar, ikhlas, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, iri hati, sombong dan lain sebagainya.

3) Akhlak kepada Keluarga

Salah satu bentuk akhlak kepada keluarga yaitu akhlak kepada orangtua. Aktualisasi dari akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua baik dari ucapan maupun perbuatan, bertutur kata sopan dan lemah lembut kepada orangtua, membantu meringankan pekerjaan orangtua, selalu mendoakan orangtua. Selain itu akhlak kepada sanak saudara dan keluarga dapat diaktualisasikan dengan saling membina kasih sayang serta menjaga hubungan dengan cara bersilaturahmi.²⁹

4) Akhlak kepada Tetangga

Akhlak kepada tetangga dapat dilaksanakan dengan cara saling memberi, saling mengunjungi terutama ketika tetangga mengalami kesusahan, saling membantu, menghindari segala bentuk tingkah laku yang dapat menyebabkan tetangga terganggu baik secara moral maupun material.

5) Akhlak kepada Lingkungan

²⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Mulia)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), 139

Akhlak terhadap lingkungan dapat dilaksanakan dengan cara tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, tidak membunuh hewan yang tidak dibenarkan, tidak boros dalam menggunakan air, dan sebagainya.³⁰

4. Metode Pembinaan Akhlak

Pada proses pembinaan akhlak diperlukan beberapa metode agar dapat tercapai secara maksimal. Metode-metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut³¹

:

a. Metode Keteladanan

Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Atabik berpendapat bahwa metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan emosionalnya.³² Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksud dari keteladanan yaitu seseorang yang dapat mencontoh ataupun meniru dari orang lain, baik berupa perilaku maupun perkataan. Dalam agama Islam keteladanan merupakan salah satu alat pendidikan.

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak berfungsi sebagai teladan utama dan pertama bagi anaknya dalam lingkungan keluarga.

³⁰ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2019), 101

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), 232-234

³² Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", *Elementary*, 2 (Juli-Desember, 2015), 282

Keteladanan merupakan kunci dari pendidikan anak. Dengan keteladanan yang diperoleh di rumah dan di sekolah maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan akhlak, keluhuran moral, kematangan mental dan pengetahuan.

b. Metode Pembiasaan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merupakan cara atau upaya praktis dalam membentuk (pembinaan) dan persiapan. Pembiasaan juga merupakan metode yang paling memungkinkan dilakukan dilingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sekolah atau masyarakat.³³

Sedangkan menurut Armai Arief metode pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat diterapkan untuk membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Tujuan dari metode pembiasaan ini yaitu untuk membentuk tingkah laku maupun akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan dinilai sangat efektif dalam membina akhlakul karimah anak. Selain itu metode pembiasaan juga dinilai sangat

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Jamaluddin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

efisien untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif anak.³⁵

Orang tua dan pendidik dituntut untuk dapat membentuk kepribadian anak secara Islami melalui pembiasaan-pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Implementasi dari metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembiasaan anak telah diajarkan secara langsung untuk bersikap disiplin dalam melakukan kegiatan.

c. Metode Nasihat (Mau'idzah)

Istilah nasehat atau dalam bahasa Arab disebut sebagai mau'idzah berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti memberi pelajaran akhlak yang terpuji dan memotivasi pelaksanaannya serta menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkan dengan apa-apa yang dapat melembutkan hati.³⁶

Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Ipah Latipah mengemukakan bahwa metode nasihat merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh

³⁵ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembiilah Kota", *Jurnal Pendidikan Asatiza*, 1 (Januari-April, 2020), 51-53

³⁶ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Muaddib*, 1 (2020), 66

yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran mengenai prinsip-prinsip Islam.³⁷

Dalam pelaksanaan metode nasihat terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik atau orang tua. Hal-hal tersebut antara lain dalam memberikan nasihat harus dengan perasaan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang baik dan halus, serta menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.³⁸

Metode nasihat dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua dengan mengarahkan anak atau peserta didik, kemudian memberikan tausyiah, serta dapat diberikan dalam bentuk teguran. Sedangkan dalam penyampaianya metode nasihat dapat disampaikan secara langsung, perumpamaan maupun tausyiah.

d. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru dalam membentuk akhlakul karimah anak. Contoh dari penerapan metode pemberian hadiah ini yaitu orang tua atau guru menjanjikan memberi hadiah kepada anak apabila mereka banyak berbuat kebaikan, rajin mengerjakan shalat, tuntas dalam berpuasa, dan sebagainya.³⁹

³⁷ Ipah Latipah, "Implementasi Metode al-Hikmah, al-Mau'idhah al-Hasanah dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2 (Juli, 2016), 31-32

³⁸ *Ibid*, 33

³⁹ Syabuddin Gade,..... 98

Sedangkan metode hukuman merupakan salah satu metode dalam pembentukan akhlak anak dengan memberikan hukuman agar anak memiliki efek jera serta selalu mengingat dan tidak mengulangi kesalahan yang mereka perbuat. Dalam implementasinya, metode hukuman ini diberikan ketika metode lain dirasa tidak memberikan perubahan bagi anak, sehingga orang tua atau guru memilih metode hukuman sebagai jalan terakhir.

Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Atabik menawarkan metode tersendiri dalam melakukan hukuman kepada anak, yaitu hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan dan disesuaikan dengan usia anak, tetap menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan serta menggunakan tingkatan dalam memberikan hukuman dimulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.⁴⁰

Selain itu hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan hukuman kepada anak atau peserta didik antara lain:

- 1) Dilarang menghukum ketika marah
- 2) Jangan menyakiti perasaan serta harga diri anak yang dihukum
- 3) Jangan memberikan hukuman sampai merendahkan derajat dan martabat anak tersebut seperti menghina dan mencaci maki didepan umum

⁴⁰ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", *Elementary*, 2 (Juli-Desember, 2015), 283

- 4) Dilarang menyakiti secara fisik
- 5) Dilakukan dengan tujuan merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik.⁴¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal tersebut antara lain⁴²:

- a. Faktor internal yakni potensi fisik, intelektual dan rohani yang dibawa anak sejak lahir.
 1. Insting, yaitu aktivitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak perlu melalui belajar. Naluri telah ada sejak manusia lahir dan berfungsi sebagai penggerak lahirnya tingkah laku.
 2. Keturunan, sifat-sifat yang biasa diturunkan oleh orang tua kepada anaknya sendiri yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniah. Dari segi jasmaniah berupa otot dan syaraf. Sedangkan dari segi rohaniah yaitu semangat dan keberanian yang dimiliki oleh orang tua yang diwariskan kepada anak-anaknya. Selain itu juga dapat berupa kecerdasan dan kesabaran.⁴³
- b. Faktor eksternal yakni faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, meliputi :

⁴¹ Syabuddin Gade,..... 98-99

⁴² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 57

⁴³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 35

1. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan atau milieu. Milieu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya seperti lingkungan alam yang mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

2. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yakni memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orangtua.

Dengan demikian keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan alam luar tentang sikap, cara berperilaku serta pemikirannya dikemudian hari. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak.

3. Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, dimana hal ini dapat mempengaruhi akhlak anak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus bahwa “kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak

dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitu seterusnya.”⁴⁴

Di dalam sekolah berlangsung berupa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yakni pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, belajar bekerja sama dengan teman sekelompok untuk melakukan tuntutan-tuntutan dan contoh yang baik, serta belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

4. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian sederhana merupakan kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan dan agama. Ahmad D.Marimba juga mengatakan bahwa “corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.”⁴⁵

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), 31

⁴⁵ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’rif, 1997), 63

Lebih lanjut lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, M Ilham Pamungkas mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh kedalam hal-hal *negative* maka harus diberikan bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memiliki hal positif juga memiliki dampak yang *negative*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan generasi muda terjerumus dalam penurunan akhlak. Faktor yang dominan yakni faktor lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, pendidikan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin *abdolescence* atau *abdolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada periode ini individu mengalami berbagai perubahan baik dalam segi fisik maupun psikis.

⁴⁶ M. Ilham Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), 27-28

Menurut Papalia dan Olds sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai ketika berusia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.⁴⁷

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang/individu. Pada masa ini anak-anak mulai mencari kebenaran dengan bukti-bukti yang logis serta nyata. Masa remaja juga dapat disebut sebagai masa yang tidak terkontrol. Anak remaja cenderung memercayai bahwa apa yang diyakininya itulah kebenaran yang tepat. Pikiran mereka cenderung labil, terlalu cepat menarik kesimpulan dan mudah tersulut emosi.

Berbeda dengan kanak-kanak, pada masa remaja tumbuh dan berkembang dari berbagai macam aspek contohnya yaitu aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik misalnya seperti tinggi badan, berat badan, dan bagian vital lainnya. Sedangkan aspek nonfisik misalnya seperti emosi dan psikologi anak. Fase remaja umumnya terjadi pada siswa usia sekolah menengah pertama (SMP) dan usia sekolah menengah atas (SMA)..

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan ini terjadi baik secara

⁴⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 235 Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 230

fisik maupun psikis. Maka pendidikan dan pembinaan harus diberikan kepada remaja agar menjadi bekal dalam kehidupan.

2. Batasan Usia Remaja

Secara umum, batasan usia remaja dibagi menjadi tiga periode, antara lain⁴⁸ :

a. Periode remaja awal (12-15 tahun)

Pada periode ini individu mulai meninggalkan peran mereka sebagai anak-anak serta berusaha mengembangkan diri mereka sebagai individu yang unik dan tidak bergantung kepada orangtua. Individu lebih berfokus kepada penerimaan terhadap bentuk serta kondisi fisik dan adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Periode remaja pertengahan (15-18 tahun)

Periode ini ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya dianggap masih memiliki peran yang penting, akan tetapi individu sudah lebih mampu mengerahkan diri sendiri. Pada periode ini mereka mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan emosi serta membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu pada periode ini penerimaan dari lawan jenis menjadi hal yang penting bagi individu.

c. Periode remaja akhir (19-22 tahun)

⁴⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 123

Pada periode ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini mereka berusaha menetapkan tujuan vokasional. Mereka juga memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan atau perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa, perubahan-perubahan tersebut terjadi pada segi fisik maupun psikis. Beberapa ciri-ciri perubahan remaja adalah sebagai berikut⁴⁹ :

- a. Peningkatan emosional individu yang terjadi secara cepat pada periode remaja awal yang disebut sebagai masa *storm* dan *stress*. Peningkatan aspek emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama perubahan hormon remaja.
- b. Perubahan secara pesat pada segi fisik yang disertai kematangan seksual.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Selama periode remaja banyak hal-hal yang menarik bagi mereka yang dibawa dari masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal baru yang lebih matang. Remaja tidak hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, akan tetapi juga dengan lawan jenis dan juga dengan orang dewasa.

⁴⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 235

- d. Perubahan nilai, dimana nilai yang dianggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting ketika mereka mendekati usia dewasa
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi. Pada satu sisi mereka menginginkan sebuah kebebasan akan tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini serta mereka juga meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.